

Persepsi Siswa SMP tentang Pembelajaran Hybrid IPA dan Pengaruh Kehadiran Live Synchronous terhadap Efektivitas Pendidikan di Jakarta Utara

Avrian Pradiptya*

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email : avrianpradiptya2@gmail.com

Abstrak

Dampak Covid-19 terhadap anak dan keluarga sangat terasa yaitu dengan penerapan pembelajaran online atau daring. Namun penerapan pembelajaran secara online penuh tidak bisa mengakomodasi kebutuhan semua siswa akan pendidikan, sehingga dibutuhkan alternatif metode pembelajaran yang lain, yaitu metode hybrid atau blended learning, metode pembelajaran yang menggabungkan antara tatap muka langsung untuk sebagian siswa dan tatap muka online untuk sebagian lain dalam setiap pertemuan. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap metode pembelajaran hybrid serta efektifitas pendidikan dengan metode hybrid ini, maka diperlukan penelian mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran hybrid serta bagaimana hubungan antara kehadiran siswa dalam sesi live synchronous dengan efektifitas pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dengan menyebarkan kuesioner kepada 52 responden siswa sebuah SMP swasta di Jakarta Utara. Setelah itu data diuji validitas dan reliabilitasnya dan kemudian diolah dengan menggunakan analisis validitas dan reliabilitas. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa dengan efektifitas pendidikan.

Kata Kunci : Pembelajaran Hybrid, Efektivitas Pendidikan.

Abstract

The impact of Covid-19 on children and families is very felt, namely with the implementation of online or online learning. However, the implementation of full online learning cannot accommodate the needs of all students for education, so other alternative learning methods are needed, namely the hybrid or blended learning method, a learning method that combines face-to-face for some students and online face-to-face for others in each meeting. To find out students' perception of the hybrid learning method and the effectiveness of education with this hybrid method, a researcher is needed on students' perception of hybrid learning and how the relationship between student attendance in live synchronous sessions and educational effectiveness. Data collection was carried out by survey method by distributing questionnaires to 52 respondents of students of a private junior high school in North Jakarta. After that, the data is tested for validity and reliability and then processed using validity and reliability analysis. From the results of the study, it was found that there was a relationship between student perception and educational effectiveness.

Keywords: Hybrid Learning, Educational Effectiveness.

Pendahuluan

Di Indonesia, sebagai respon terhadap pandemi global, pada kuartal terakhir tahun ajaran 2019/2020, pembelajaran yang umumnya dilakukan secara langsung di sekolah dialihkan menjadi pembelajaran online yang dilakukan dari rumah masing-masing siswa (Junaedi, 2021);(Syifa, Ardianti, & Masfuah, 2022). Adapun tujuannya adalah untuk tetap memenuhi hak peserta didik mendapat layanan Pendidikan selama masa darurat Covid-19 dan tetap melindungi dan mencegah penyebaran Covid -19 di satuan Pendidikan (Ardiyanti, Kustandi, Cahyadi, & Pattiasina, 2021);(Sanjaya, 2020).

Pembelajaran dengan metode baru ini dipandang sebagai respon terbaik yang dapat dilakukan agar pembelajaran masih bisa berlangsung di tengah ancaman pandemi Covid -19 (Basar, 2021);(Afriani & Fitria, 2021). Namun memang penyampaian konten akademis bukan satu-satunya alasan mengapa pembelajaran harus terus dilakukan. Menurut Kusumawati (2022) fungsi pendidikan terutama untuk tingkat menengah (yang merupakan fokus dari penelitian ini) adalah pendidikan yaitu sebagai sarana untuk perkembangan intelektual baik psikologis dan sosial siswa.

Namun, terlepas dari usaha-usaha untuk memastikan agar pembelajaran online bisa dilaksanakan dengan efektif, penulis menemukan sejumlah kendala dalam implementasinya. Hakikat pembelajaran yang dilakukan secara online mengakibatkan berkurangnya kapasitas guru dalam memonitor murid secara langsung. Kehadiran siswa lebih ditentukan oleh motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran serta arahan dan motivasi dari orang tua di rumah. Di lain pihak, tidak semua orang tua bisa memonitor anak sepanjang pembelajaran karena sebagian dari mereka harus bekerja atau memiliki aktivitas rutin pada jam-jam tersebut.

Hambatan lain yang peneliti temukan adalah mengenai pengumpulan tugas. Sejumlah siswa di hampir seluruh kelas gagal untuk mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan. Jika sebelumnya komunikasi dan instruksi bisa dilakukan secara langsung oleh guru sehingga murid yang belum menyelesaikan tugasnya dapat dimonitor dan diarahkan, saat ini komunikasi terbatas hanya melalui platform digital. Sebagian siswa merasa sangat kesulitan mengikuti pembelajaran dengan model yang seluruhnya online ini, sehingga secara mental mereka merasa terbebani.

Dalam KBBI, efektif didefinisikan sebagai bersifat berhasil guna atau memberikan pengaruh. Sedangkan pada bukunya yang berjudul *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*, Hattie (2008, 31), mengeksplorasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas Pendidikan, seperti siswa, lingkungan rumah, sekolah, guru, kurikulum, dan pendekatan pengajaran. Siswa efektif dipilih sebagai indikator karena siswa adalah subjek utama dalam pendidikan (Rahmawati, Kurniati, & Khaeruddin, 2022);(Hafizhah, Wardana, & Setiabudi, 2022).

Oleh karenanya, pembelajar yang efektif menurut Watkins dkk. (2007, 19) haruslah memiliki pemahaman mengenai proses-proses individual dan sosial yang diperlukan untuk belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Masih dengan sumber yang sama, pembelajaran dikatakan efektif apabila semakin banyak terjadi

pembentukan pengetahuan (*construction*), termasuk dalam kolaborasi dengan pihak lain (*co-construction*) dan semakin independen terhadap penerimaan pengetahuan (*coverage*). Dari beberapa teori di atas, efektivitas pembelajaran disusun dari dua komponen, yaitu pembelajar yang efektif dan pembelajaran yang efektif.

Menurut Susanto (2020), siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran akan memiliki pengalaman belajar yang baik. Menurut KBBI, persepsi didefinisikan sebagai tanggapan langsung dari suatu serapan. Sedangkan menurut APA, Dictionary of Psychology, persepsi dijelaskan sebagai proses kesadaran terhadap objek, hubungan dan kejadian oleh panca indera yang termasuk dalam aktivitas-aktivitas seperti mengenali, mengamati, dan membedakan. Aspek-aspek persepsi ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor fungsional (kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang sifatnya pribadi) dan faktor struktural (aspek yang berasal dari bagaimana sistem saraf manusia menerima dan merespon stimulus).

Namun, Menurut Waku (2019) meskipun persepsi sifatnya sangat personal dan bervariasi antar individu, guru dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan persepsi dan sikap yang positif, demi pembelajaran yang lebih efektif. Di sisi lain, Richard Gregory (Gregory, 1997), seorang psikolog kognitif menyatakan bahwa persepsi tidak hanya bergantung pada data sensori yang ditangkap oleh indera, namun juga sangat dipengaruhi oleh hipotesis atau pengetahuan yang sudah ada di otak.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring dan pembelajaran hybrid sebagai ekstensinya penting untuk dipahami karena persepsi akan menentukan sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran (Komarudin, 2020, 57). Sedangkan menurut Walgito (2010, 53), persepsi siswa dapat dilakukan dengan mempertimbangkan 3 indikator, yaitu penyerapan, pemahaman, dan penilaian. Menurut Wirasati (Wirasti, 1999, 380), dalam konteks pembelajaran, stimulus yang paling efektif adalah penglihatan, sebesar 83%, dan pendengaran, sebesar 11%. Stimulus-stimulus tersebut kemudian akan dikirimkan dan diproses oleh otak, sehingga menimbulkan gambaran, tanggapan, dan kesan yang dapat dirasakan oleh siswa. Kemudian, proses mental siswa akan melakukan klasifikasi, perbandingan, pengorganisasian, dan penerjemahan sehingga dari gambaran, tanggapan, dan kesan tersebut akan dibentuklah sebuah pemahaman.

Menurut Bonk dan Graham dalam Kembang (2020, 11), pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, yang mempertemukan guru dan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar. Karakteristik dari pembelajaran ini adalah terencana dan berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial. Pembelajaran tatap muka, yang mengisyaratkan kehadiran guru dan siswa secara fisik dalam satu tempat, juga dapat dimengerti sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar secara tatap muka dengan memperhatikan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap siswa yang dapat diprediksi dan diketahui selama proses pembelajaran.

Dari etimologinya, *blended learning* terdiri dari istilah *blend* dan *learning*. Menurut Cambridge Dictionary Online (2023), *blend* artinya adalah campuran dari beberapa hal atau cara, sementara *learning* mengacu pada aktivitas-aktivitas untuk

memperoleh pengetahuan. Berdasarkan definisi kata pembentuknya, blended learning dapat diartikan sebagai gabungan cara atau metode belajar untuk memperoleh pengetahuan. Mosa (2006, 1746), menyatakan bahwa dalam blended learning, penggabungan atau pencampuran mengacu pada dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas secara konvensional dengan tatap muka dan pembelajaran jarak jauh secara online.

Lebih lanjut, Chaeruman & Maudiarti (2018, 2) menyatakan bahwa penulis-penulis di dunia pendidikan mendefinisikan blended learning dalam pengertian yang berbeda-beda, namun secara umum definisi-definisi tersebut memiliki tujuan utama yaitu untuk meramu racikan pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam sebuah setting pembelajaran dengan sifat-sifatnya yang spesifik. Chaeruman & Maudiarti (2018, 2) menambahkan bahwa ada tiga poin utama bagaimana penulis-penulis di bidang pendidikan tersebut mendefinisikan blended learning.

Chaeruman & Maudiarti (2018, 3) mengusulkan sebuah model pembelajaran blended yang mereka sebut “quadrant of blended learning”. Menggunakan model visual ini, pendidik bisa merencanakan pembelajaran yang berimbang untuk memastikan agar semua aspek dalam setiap quadrant mendapatkan porsi yang sesuai dengan keadaan dan sarana yang tersedia. Memahami fakta temuan tersebut, dapat diambil kesimpulan awal bahwa penerapan pembelajaran secara online penuh tidak bisa mengakomodasi kebutuhan semua siswa akan pendidikan, sehingga dibutuhkan alternatif metode pembelajaran yang lain (Pradiptya, 2024).

Metode baru ini tetap harus ada penyesuaian, dimana ada sesi sinkronus (online) dan ada sesi asinkronus (tatap muka). Metode ini disebut dengan metode hybrid atau blended learning. Metode hybrid adalah metode pembelajaran yang menggabungkan antara tatap muka langsung untuk sebagian siswa dan tatap muka online untuk sebagian lain dalam setiap pertemuan (Boyd et al., 2017). Dengan adanya pembelajaran tatap muka secara langsung, diharapkan dapat mengatasi kendala yang muncul dari pembelajaran online secara penuh, terutama untuk siswa yang paling terdampak atau sulit menyesuaikan diri dengan metode belajar online penuh (Miladanta & Muharam, 2021);(Muzdalifa, 2022).

Untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pembelajaran dengan metode hybrid yang dihubungkan dengan persepsi siswa terhadap pembelajaran hybrid ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Persepsi Siswa SMP Tentang Pembelajaran Hybrid IPA dan Peran Kehadiran Siswa Secara Live Synchronous Terhadap Efektivitas Pendidikan Pada Masa Transisi Pandemi COVID 19 di Sebuah SMP Swasta di Daerah Jakarta.

Penelitian terdahulu oleh Rohani (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran e-learning melalui google classroom memiliki 4 aspek, yaitu: aspek perasaan senang sebanyak 60% dengan kategori senang, ketertarikan siswa sebanyak 50% dengan kategori kuat, perhatian siswa sebanyak 40% dengan kategori sangat kuat, dan terlibat aktif sebanyak 50% dengan kategori kuat

Metode Penelitian

Rancangan dari penelitian ini terdiri prosedur mengenai bagaimana data akan dikumpulkan, pengumpulan data, dan analisis dari data yang dikumpulkan. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian akan menggunakan penelitian korelasional. Di awal penelitian akan diedarkan angket atau kuesioner kepada responden untuk mengetahui kehadiran, persepsi mereka terhadap pembelajaran hybrid, dan juga keefektivitasan pembelajaran hybrid.

Halasa dkk (2020, 1130), menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran hybrid memiliki arti umum yang sama dengan pencapaian akademik siswa yang diukur menggunakan asesmen dan tes. Oleh sebab itu pencapaian siswa dalam mata pelajaran IPA, yang diambil dari nilai rapor pada semester dua pada tahun ajaran 2021/2022, yaitu saat dilakukannya pembelajaran hybrid di sekolah juga akan digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran hybrid. Hasil pengukuran tersebut akan dianalisis dan dibandingkan dengan tabel uji statistik yang sesuai.

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah SMP swasta di bilangan Jakarta Utara. Siswa dari sekolah ini datang dari latar belakang keluarga dengan tingkat pendapatan yang tinggi. Hal ini perlu disampaikan karena berhubungan dengan kesiapan untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh dilihat dari segi ketersediaan sarana pembelajaran, misalnya perangkat elektronik dan koneksi internet.

Adapun mata pelajaran yang dipilih untuk dilakukan penelitian ini adalah IPA. Salah satu komponen yang krusial dari pelajaran IPA adalah adanya *hands-on approach* atau aktivitas praktik langsung. Menurut Ekwueme dkk. (2015, 47), *hands-on approach* disarankan implementasinya sebagai cara untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa dan pemahaman mengenai konsep ilmiah dengan memanipulasi objek-objek sehingga dapat membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit dan jelas. Dalam skema pembelajaran hybrid, sebagian siswa akan bergabung secara online.

Populasi mengacu kepada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal lain yang peneliti hendak investigasi. Dengan demikian, populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di sebuah SMP di Jakarta Utara yang mengalami pembelajaran hybrid di tahun ajaran 2021-2022, tempat peneliti bertugas sebagai pendidik. Sampel penelitian ini adalah sebagian dari populasi, yaitu siswa kelas 8-9 di sebuah SMP swasta di daerah Jakarta Utara. Metode sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*.

Teknik analisis data kuantitatif yang akan dipakai adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Keseluruhan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan atau diagram, beserta dengan persentase dari nilai frekuensi, berdasarkan pada respon dari responden atas item-item dalam angket. Pada penelitian ini, analisis statistik inferensial menggunakan Microsoft Excel. Secara khusus, uji statistik yang akan dilakukan adalah uji korelasi menggunakan *chi-square* dan uji regresi. Adapun untuk memastikan konsistensi dan akurasi alat pengukuran atau instrumen yang digunakan dalam penelitian maka akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Uji Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini disebarkan kepada 52 responden secara online dengan tingkat pengembalian 100%.

Penyerapan	Pemahaman	Penilaian	Efektivitas Siswa	Efektivitas Pembelajaran	
0,882	0,939	0,904	0,978	0,974	Korelasi Pearson (r) r-tabel Validitas
0,273	0,273	0,273	0,273	0,273	
Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

Jumlah responden adalah 52 siswa, sehingga nilai r-tabel adalah 0.273. Karena semua instrumen memiliki r-hitung di atas angka tersebut maka seluruh instrumen dinyatakan valid.

Penyerapan	Pemahaman	Penilaian	Persepsi Siswa	Efektivitas Siswa	Efektivitas Pembelajaran	Efektivitas Pendidikan
52,255	63,268	55,334	408,598	48,409	40,448	168,845
	0,776				0,949	
	Reliabilitas Tinggi			Reliabilitas Sempurna		

Nilai Alpha Cronbach di bawah 0.5 dikategorikan sebagai reliabilitas rendah, sementara nilai 0.5-0.7 dikategorikan sebagai reliabilitas sedang, 0.7- 0.9 masuk dalam kategori reliabilitas tinggi, dan di atas 0.9, reliabilitas dianggap sempurna. Berdasarkan hal ini, kedua set instrumen dapat dipakai dalam analisis statistik inferensial karena lolos uji validitas dan reliabilitas.

Uji Korelasi antara Variabel Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Hybrid (X1) dan Kehadiran Siswa Secara Live Synchronous (X2)

Kehadiran	Kelompok Persepsi			Total
	Rendah	Sedang	Baik	
1	4	15	2	21
2	2	10	3	15
3	2	12	2	16
Total	8	37	7	52

Kehadiran	Data Harapan			Total
	Rendah	Sedang	Baik	
1	3,23	14,94	2,83	21
2	2,31	10,67	2,02	15
3	2,46	11,38	2,15	16
Total	8	37	7	52

Kehadiran	Error Chisquare			Total
	Rendah	Sedang	Baik	
1	0,18	0,00	0,24	0,43
2	0,04	0,04	0,48	0,56
3	0,09	0,03	0,01	0,13
Total	0,31	0,08	0,73	1,12

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara kehadiran dengan persepsi

Tabel kontingensi yang dipakai dalam uji chi kuadrat di sini memiliki dimensi 3x3. Dengan demikian, derajat kebebasan (df) untuk tabel kontingensi tersebut di atas adalah 4, dihitung dengan rumus sederhana: $df = (3 \text{ baris} - 1) \times (3 \text{ kolom} - 1)$. Dengan derajat kebebasan 4 dan dihitung menggunakan rumus yang bawaan Microsoft Excel maka P-value dari Chi-Square diketahui adalah 0.89. Angka 0.89 tentunya lebih besar daripada signifikansi (α) yaitu 0.05, yang berarti secara statistik tidak signifikan. Hal ini menjadikan H_0 diterima, yaitu tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap pembelajaran hybrid dan kehadiran siswa secara Live Synchronous.

Uji Regresi antara Variabel Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Hybrid (X1) dan Efektivitas Pendidikan (Y)

	DF	SS	MS	Fcal	Ftabel
Regresion	1	7002,2	7002,2	217,6	4,0
Residual Error	50	1606,9	32,2		
Total	51	8611,1			

Kesimpulan: Terima H_1

Artinya: Ada Pengaruh Persepsi Siswa dengan Efektivitas

R: 0,90

R^2 : 0,81 Koefisien Deteminan

Artinya: Efektivitas Dapat Dijelaskan Dari persepsi Siswa Sebesar 81%

Dengan menggunakan Microsoft Excel didapatkan nilai F hasil kalkulasi atau F-hitung yaitu sebesar 217.6. F-hitung adalah rasio antara variabilitas yang dijelaskan oleh model dan variabilitas error. Nilai F yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi menjelaskan sejumlah besar variabilitas dalam data. Mengacu pada tabel distribusi nilai F, untuk derajat kemungkinan 1 dan 52 responden, maka nilai F tabel adalah 4. Karena nilai F hitung lebih besar daripada F tabel maka H_1 diterima yang artinya ada pengaruh antara variabel persepsi siswa terhadap pembelajaran hybrid (X1) dan efektivitas pendidikan (Y). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel variabel persepsi siswa terhadap pembelajaran hybrid (X1) dan efektivitas pendidikan (Y) berkorelasi positif yang sangat kuat karena nilai dari r mendekati 1.

Uji Korelasi antara Kehadiran Siswa Secara Live Synchronous (X2) dan Efektivitas Pendidikan (Y)

Hasil perhitungan P-Value menunjukkan nilai 0.56. Nilai ini juga lebih besar dari 0.05 (nilai signifikansi). Kesimpulan yang bisa diambil adalah H_0 diterima, yaitu tidak ada hubungan antara kehadiran siswa secara live synchronous dan efektivitas pendidikan.

Kehadiran	Kelompok Efektivitas			Total
	Tidak Efektif	Efektif	Sangat_Efektif	
1	4	16	1	21
2	1	12	2	15
3	3	10	3	16
Total	8	38	6	52

**Data Harapan
Kelompok Persepsi**

Persepsi Siswa SMP tentang Pembelajaran Hybrid IPA dan Pengaruh Kehadiran Live Synchronous terhadap Efektivitas Pendidikan di Jakarta Utara

Kehadiran	Rendah	Sedang	Baik	Total
1	3,23	14,94	2,42	21
2	2,31	10,67	2,02	15
3	2,46	11,38	2,15	16
Total	8	37	7	52

Error Chisquare
Kelompok persepsip

Kehadiran	Rendah	Sedang	Baik	Total
1	0,18	0,03	0,84	1,05
2	0,74	0,03	0,04	0,88
3	0,12	0,24	0,72	1,08
Total	1,04	0,37	1,60	3,01
			P-Value	0,56

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara kehadiran dengan efektivitas

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis pada penelitian ini, kesimpulan akhir yaitu :

Persepsi siswa yang positif mengenai pembelajaran IPA berbasis hybrid tidak berhubungan atau tidak berpengaruh langsung dengan kehadirannya dalam sesi tatap muka atau secara *live synchronous*. Data statistik menunjukkan walaupun kehadiran siswa secara *live synchronous* pada kategori kurang dari 40% dari total siswa adalah yang terbesar, tetapi mereka tetap memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran IPA berbasis hybrid.

Ada pengaruh antara persepsi siswa terhadap pembelajaran hybrid dengan efektivitas pendidikan, yaitu sebesar 81%. Dari hasil pengolahan data di atas, persepsi siswa yang positif terhadap pembelajaran IPA berbasis hybrid ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran yang mereka ikuti selama masa transisi Covid-19.

Kehadiran fisik siswa dalam sesi tatap muka atau *live synchronous* tidak berhubungan dengan efektivitas pendidikan. Dari hasil penelitian, ternyata kedua variabel ini tidak memiliki hubungan. Pengolahan data menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA berbasis hybrid, masih lebih banyak siswa yang lebih memilih untuk belajar daring daripada yang datang ke sekolah. Meskipun demikian, efektivitas pendidikan tetap terpenuhi secara baik.

BIBLIOGRAFI

- Afriani, Lola, & Fitria, Yanti. (2021). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi berbantuan adobe flash cs6 untuk pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2141–2148. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1171>
- Ardiyanti, Handrini, Kustandi, Cecep, Cahyadi, Ani, & Pattiasina, Petrus Jacob. (2021). Efektivitas model pembelajaran daring berbasis tiktok. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(3), 285–293.
- Basar, Afip Miftahul. (2021). Problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19:(Studi kasus di SMPIT Nurul Fajri–Cikarang Barat–Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218.
- Boyd, Brewster, Henning, Nina, Reyna, Emily, Wang, Daniel, Welch, Matthew, &

- Hoffman, Andrew J. (2017). *Hybrid organizations: New business models for environmental leadership*. Routledge.
- Hafizhah, Indah, Wardana, Ikhwan Aldi, & Setiabudi, Dede Indra. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 11–21.
- Junaedi, Sony. (2021). Aplikasi canva sebagai media pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas mahasiswa pada mata kuliah English for information communication and technology. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 7(2, Oktober), 80–89.
- Kusumawati, Erna. (2022). Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri Melalui Implementasi Total Quality Management. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 16404–16414.
- Miladanta, Algi Nurahman, & Muharam, Amung Ahmad Syahir. (2021). Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Berbasis Quizizz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MTs Darul Fikri Materi Gerak. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(27), 25–37.
- Muzdalifa, Eva. (2022). Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 187–192.
- Pradiptya, Avrian. (2024). *Persepsi siswa SMP tentang pembelajaran hybrid IPA dan peran kehadiran siswa secara live synchronous terhadap efektivitas pendidikan pada masa transisi pandemi Covid-19 di sebuah SMP swasta di daerah Jakarta Utara*. Universitas Pelita Harapan.
- Rahmawati, Kurniati, & Khaeruddin, Kharuddin. (2022). Efektivitas penggunaan aplikasi edumu pada pembelajaran fisika terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI IPA DI SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 114–122.
- Rohani, Melma, & Zulfah, Zulfah. (2021). Persepsi siswa terhadap pembelajaran e-learning melalui media google classroom untuk meningkatkan minat belajar siswa SMP Negeri 1 Kuok. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 44–55.
- Sanjaya, Ridwan. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Susanto, Ahmad. (2020). Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). (2015). Análisis de compensación de emisiones de co2 por medio de un proyecto de reciclaje de pet en Enka de Colombia. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6), 22–23.
- Syifa, Ulya Zainus, Ardianti, Sekar Dwi, & Masfuah, Siti. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577.
- Waku, Yasinta. (2019). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas Dengan Melaksanakan Supervisi Akademik Di Sekolah Dasar Katolik Waepana, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada Ta 2018/2019. *JURNAL IMEDTECH (Instructional Media, Design and Technology)*, 2(2), 22–31. <https://doi.org/10.38048/imedtech.v2i2.178>

Copyright holder:

Avrian Pradiptya (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

